Diyah Wara Restiyati

Kecapi Batara, Kali Besar Timur 3-4, Jakarta Barat;
Indonesia; posel: diyahrestiyati@gmail.com

Diterima 11 Agustus 2020

Direvisi 14 Desember 2020

Disetujui 22 Desember 2020

FUNGSI RAGAM HIAS TEMPAYAN MARTAVAN PADA MASYARAKAT TIONGHOA JAKARTA

THE ORNAMENT FUNCTION OF MARTAVAN ON CHINESE COMMUNITY IN JAKARTA

Abstrak. Tempayan martavan merupakan warisan budaya yang merepresentasikan identitas budaya Tionghoa terutama dengan ragam hias yang digambarkan pada permukaan wadah tersebut. Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang fungsi ragam hias tempayan martavan. Apakah masyarakat Tionghoa memfungsikan tempayan martavan sesuai dengan makna nilai-nilai luhur dari ragam hiasnya? Berdasarkan dari pertanyaan tersebut, penelitian dilakukan untuk mengetahui fungsi dan makna ragam hias yang terkait dengan kepercayaan leluhur masyarakat Tionghoa di Jakarta. Penelitian mengenai tempayan martavan ini menggunakan pendekatan antropologi simbolik untuk mengetahui motif, pola, ragam hias, nilai filosofi dan fungsi martavan di dalam masyarakat Tionghoa di Jakarta. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan pengamatan terlibat serta kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masyarakat Tionghoa di Jakarta, ragam hias ini mengandung makna nilai-nilai luhur dalam kepercayaan, yaitu Buddha, Khong Hu Cu dan Tao (disebut dengan Tridharma/Sam Kauw).

Kata kunci: Martavan, Tionghoa, ragam hias, kepercayaan

Abstract. Martavan as a cultural heritage represent cultural identity of Chinese, mostly with the motifs in its surface. This research problem appoint the function of ornamental variety on martavan jars. Did the Chinese put into function the martavan jars according to the meaning of the noble values of the decoration? Based on these questions, the research was conducted to determine the function and meaning of decorative styles associated with the ancestral beliefs of the Chinese community in Jakarta. This research used a symbolic anthropological approach to confirm the motives, patterns, decorations, philosophical values and functions of martavan in Chinese society in Jakarta. The data collection technique in this study used in-depth interview, observation and literature review. The results showed that in the Chinese community of Jakarta, this decoration contains the meaning of noble values in belief, namely Buddha, Confucianism and Taoism (called Tridharma/Sam Kauw).

Keywords: Martavan, Chinese, ornament, belief

PENDAHULUAN

Berdasarkan wawancara dengan salah satu Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) DKI Jakarta, Candrian Attahiyat (70 tahun), pada sekitar tahun 1978 telah ditemukan pecahan keramik Tiongkok di situs Pasar Ikan, Jakarta. Situs Pasar Ikan diduga sebagai pasar pada masa Kerajaan Pajajaran, Banten, pemerintahan kolonial VOC, dan Belanda. Pecahan keramik Tiongkok yang berjumlah sebanyak 8249 ini menunjukkan bahwa keramik merupakan salah satu komoditi perdagangan utama di nusantara selama beratus-ratus tahun. Hasil wawancara dengan budayawan Tionghoa, David Kwa (65 tahun) menyebutkan bahwa keramik Tiongkok ternyata tidak hanya digunakan oleh masyarakat Tiongkok sebagai komoditi perdagangan, melainkan juga untuk keperluan sehari-hari seperti perlengkapan makan, perlengkapan upacara, atau perlengkapan lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan sejarawan masa kolonial, Mona Lohanda (75 tahun), diketahui bahwa pemakaian keramik untuk perlengkapan sehari-hari sudah dilakukan saat orang Tiongkok Selatan menetap di Pulau Jawa, khususnya di kawasan Sunda Kelapa (pada masa Kesultanan Banten), dan Batavia (nama Jakarta pada masa pemerintahan *Vereenigde Oost de Compagnie/VOC* dan Belanda). Benda yang terbuat dari keramik Tiongkok berupa perlengkapan minum teh (teko dan cangkir), piring, mangkuk, umumnya diproduksi di Tiongkok Selatan, dan dikirimkan langsung dari pelabuhan Amoy ke Sunda Kelapa, atau Batavia. Di masa pemerintahan kolonial VOC dan selanjutnya diteruskan oleh Belanda, keramik Tiongkok juga sering digunakan sebagai hadiah dalam acara-acara khusus, atau pemberian kepada raja setempat. Hal ini dimungkinkan karena para pejabat VOC atau Belanda, dapat mendapatkan keramik tersebut

dengan harga yang lebih murah atau gratis, akibat kedekatan hubungan antara orang Tionghoa dengan orang Belanda pada waktu itu. Ketika pihak VOC atau Belanda merencanakan membangun kota-kota di Pulau Jawa termasuk Jakarta, orang-orang Tionghoa yang banyak membantu, mulai dari penyiapan bahan-bahannya, proses pembangunannya, sampai dengan menghidupkan atau memajukan kota yang baru dibangun tersebut.

Perdagangan keramik Tiongkok diketahui masih berlangsung sampai kini. Hal ini diketahui peneliti dari barang keramik koleksi keluarga besar peneliti, kenalan, dan teman-teman yang masih menggunakan keramik asli dari Tiongkok, terutama untuk minum teh (baik di waktu keseharian, maupun pada upacara minum teh dalam pernikahan Tionghoa, yang disebut *teh pai/tee pai*), atau merayakan tahun baru. Hal lainnya ketika kita mengunjungi tempat tinggal orang Tionghoa kaya di Jakarta misalnya, kita sering mendapati hiasan rumah atau pajangan berupa guci, bertinggi kurang dari 50 sentimeter atau tempayan atau bertinggi lebih dari 50 sentimeter. Guci dan tempayan dari Tiongkok saat ini sudah menjadi suatu simbol dari status sosial pemilik rumah, karena harganya yang cukup mahal. Kebiasaan mengoleksi dan memiliki keramik Tiongkok berukuran besar dan berharga mahal bagi orang Tionghoa kaya di Jakarta menunjukkan status sosial dan ekonomi mereka, sekaligus menjadi simbol kedekatan dengan tradisi negeri leluhur. Kebiasaan tersebut juga dilakukan oleh para saudagar Tionghoa di masa lalu untuk menunjukkan identitas diri sebagai orang yang berasal dari negeri keramik. Orang-orang barat menyebut Chin atau China sebagai negeri asal keramik, mengacu pada keramik Qin/Chin yang juga merupakan nama dinasti di Tiongkok. Keramik asli dari negeri Tiongkok masih banyak diminati, meskipun harganya mahal dan sudah banyak diduplikasi di Singkawang Kalimantan Barat. Keramik-keramik berukuran besar bermotifkan flora dan fauna ini rata-rata dibeli untuk dikoleksi dan dijadikan pajangan. Sebagian besar keramik Tiongkok yang dimiliki oleh keluarga kaya Tionghoa di Jakarta sudah berusia lebih dari lima puluh tahun. Keramik tersebut merupakan warisan dari kakek atau orangtuanya yang dulu merupakan pejabat Tionghoa,

saudagar Tionghoa, atau tuan tanah pada masa pemerintahan kolonial Belanda.

Keterangan Rusdi (54 tahun), salah seorang kolektor keramik Tiongkok, menjelaskan bahwa di masa awal perdagangan orang Tiongkok dengan masyarakat Nusantara, guci atau tempayan besar bertelinga keramik berukuran besar banyak digunakan untuk menyimpan keramik yang ukurannya lebih kecil, seperti piring, mangkuk, dan lainnya, atau berfungsi untuk melindungi keramik lain. Oleh karena itu, tebal dan berat guci atau tempayan bertelinga pelindung ini melebihi jenis keramik lainnya. Guci atau tempayan besar bertelinga di masa ini umumnya memiliki satu warna, seperti cokelat emas dengan ragam hias yang sederhana, misalnya naga. Menurut Perhimpunan Keramik Indonesia, guci atau tempayan berukuran besar dan bertelinga dari keramik Tiongkok disebut dengan martavan atau martaban. Penyebutan ini mengacu pada nama pelabuhan pusat perdagangan di Indochina, yang terkenal sebagai pusat perdagangan keramik berukuran besar dari Tiongkok dan sekitarnya (Sulaeman 1984). Penyebutan martavan ini mengacu pula pada guci atau tempayan dengan beragam hias dan warna yang biasa dipakai pada budaya Tiongkok, dan diproduksi serta diperdagangkan mulai Dinasti Tang sampai dengan tahun 1912, sebelum terbentuknya Republik Rakyat Cina (RRC). Setelah terbentuknya Republik Rakyat Cina, Pelabuhan Martavan sudah tidak menjadi pusat perdagangan keramik berbentuk guci atau tempayan asal Tiongkok (Adhyatman 1984).

Menurut Budi Mranata (63 tahun), salah seorang kolektor tempayan martavan, dalam wawancaranya mengatakan bahwa tempayan martavan banyak ditemukan di Kalimantan, terutama Kalimantan Barat. Tempayan martavan di Kalimantan Barat, khususnya pada masyarakat Dayak, memiliki fungsi yang penting sebagai benda yang akan diserahkan pada saat lamaran. Acara lamaran gagal apabila pihak keluarga laki-laki tidak membawa tempayan martavan untuk diserahkan kepada keluarga perempuan pada saat lamaran dilakukan. Tempayan martavan juga memiliki fungsi penting dalam masyarakat Dayak yang berkaitan dengan kepercayaan lokal yaitu dipercaya sebagai rumah bagi roh-roh halus. Tidak hanya itu, tempayan martavan juga dipercaya dapat memberikan kekuatan

dan kesembuhan bagi orang yang sakit yaitu dengan cara meminum air yang sudah dicampur dengan serbuk tempayan martavan.

Fungsi yang berbeda ditemukan pada masyarakat Tionghoa di Jakarta. Tempayan martavan digunakan sebagai tempat pembuatan tape, pembuatan *ciu* (arak khas Tionghoa), kecap, dan sebagainya. Menurut David Kwa, hal tersebut dilakukan karena bahan, ketebalan dan ukuran tempayan martavan yang sangat cocok untuk proses fermentasi bahan makanan. Tempayan martavan berkualitas bagus yang digunakan oleh para keluarga Tionghoa untuk pembuatan makanan tersebut biasanya sudah berusia lebih dari 50 tahun. Lalu apakah tempayan martavan pada masyarakat Tionghoa di Jakarta memiliki fungsi yang berkaitan dengan kepercayaan leluhur masyarakat Tionghoa yaitu Buddha, Khong Hu Cu, dan Tao (disebut dengan *Tridharma/Sam Kauw*)? Dan apa makna ragam hias tempayan martavan yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa di Jakarta saat ini? Berdasarkan dari pertanyaan tersebut, maka penulis pun melakukan penelitian mengenai tempayan martavan pada masyarakat Tionghoa di Jakarta terutama mengenai fungsi, dan makna ragam hias yang terkait dengan kepercayaan leluhur masyarakat Tionghoa. Kehadiran tempayan martavan tidak terlepas dari aspek fungsional dan estetika, seperti halnya batik sebagai hasil karya yang dipakai sehari-hari dan sekaligus memiliki nilai estetika serta ekonomi (Ariani 2012). Penelitian ini diharapkan akan menyambungkan generasi muda Tionghoa dengan budaya Tionghoa melalui jejak warisan budaya *tangible* berupa tempayan martavan, dan memperkaya khazanah jejak budaya bangsa. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi salah satu jejak budaya Tionghoa berupa tempayan martavan untuk mengetahui nilai-nilai luhur dari budaya Tionghoa sebagai bagian dari pelestarian budaya bangsa. Ragam hias pada tempayan martavan dapat menceritakan mengenai unsur kebudayaan masyarakat Tionghoa berupa sistem kepercayaan dan pengetahuan budaya masyarakat Tionghoa di masa pembuatan dan pemakaian tempayan martavan.

Untuk penelitian ini, penulis menggunakan istilah "Tionghoa", bukan "Cina". Hal ini didasarkan pada hasil penelitian penulis di tahun 2003

mengungkapkan bahwa istilah Cina mengandung arti sindiran, ejekan, dan stereotipe negatif untuk masyarakat Tionghoa di Jakarta. Istilah Tionghoa juga digunakan untuk menguatkan identitas keturunan Tionghoa di Indonesia, dan sudah menjadi bagian dari suku bangsa di Indonesia. Hasil penelitian ini juga ditujukan untuk mensosialisasikan istilah "Tionghoa" di berbagai tulisan mengenai masyarakat Tionghoa. Penggunaan istilah "Tionghoa" juga sesuai dengan kesepakatan perwakilan masyarakat Cina pada tahun 1966, istilah Cina dihapuskan dan diganti dengan istilah Tionghoa, yang berarti orang dari Negara Tengah (berdasarkan wawancara dengan Dokter Tony, 78 tahun, mantan anggota Badan Permusjawaratan Kewarganegaraan Indonesia atau BAPERKI). Menurut Dokter Tony pula, kesepakatan tahun 1966 itu sekaligus menjadi pernyataan politis orang-orang Cina yang sudah tinggal, lahir, besar, dan menjadi WNI sejak ada peraturan tentang kewarganegaraan untuk menjadi bagian dari bangsa Indonesia.

Pada masa pemerintahan Orde Baru (1967--1998), semua bentuk budaya Tionghoa dilarang oleh pemerintah melalui Inpres No.11 Tahun 1967. Nama orang berunsur Tionghoa bahkan wajib diganti dengan nama lokal yang dianggap lebih 'Indonesia' dibandingkan nama Tionghoa. Padahal, nama Tionghoa memiliki makna harapan baik bagi si pemilik nama. Untuk membuktikan sebagai warga negara Indonesia, orang Tionghoa juga memerlukan surat keterangan pembuktian kewarganegaraan, biasa disebut dengan Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia/SBKRI (Restiyati 2017). Pelarangan dan tindakan diskriminasi etnis ini mengakibatkan budaya Tionghoa tidak dapat direpresentasikan secara meluas, dan tidak terinternalisasi pada generasi muda. Akibatnya kajian-kajian mengenai budaya Tionghoa menjadi jarang ditemukan, terutama kajian benda-benda budaya seperti tempayan martavan. Tempayan martavan ini sudah dimiliki oleh masyarakat Tionghoa secara turun temurun (umumnya tiga generasi), dan memiliki usia lebih dari lima puluh tahun, sehingga dapat dikategorikan sebagai benda cagar budaya peninggalan dari masyarakat Tionghoa, yang mengidentifikasi keberadaan masyarakat Tionghoa dan budaya Tionghoa sudah ada sejak belum adanya negara kesatuan Republik Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data primer berupa wawancara mendalam pada tokoh Tionghoa terutama dalam perkumpulan masyarakat Tionghoa, ahli sejarah, arkeolog keramik, dan Perhimpunan Keramik Indonesia. Teknik pengumpulan data lainnya yaitu dengan melakukan pengamatan terlibat dan kajian pustaka. Pengamatan terlibat dilakukan dengan cara menghadiri kegiatan budaya yang dilakukan keluarga besar, kenalan, dan teman-teman yang masih menjalankan tradisi leluhur dan sebagai pelaku merayakan tradisi Tionghoa sesuai dengan kalender Cina seperti tahun baru *sincia* (imlek), *cap go meh* (lima belas hari setelah imlek), *peh cun* (perayaan bacang), *zhongzu* (kue bulan) dan *tangjie* (perayaan onde).

Pada penelitian ini, peneliti melihat perilaku masyarakat Tionghoa dalam memfungsikan tempayan martavan apakah sesuai dengan makna dari ragam hias yang ada pada tempayan martavan tersebut. Pengetahuan dan adaptasi masyarakat Tionghoa di Jakarta berpengaruh pada perilaku masyarakat Tionghoa dalam memfungsikan tempayan martavan. Pendekatan antropologi simbolik digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melihat hubungan antara masyarakat Tionghoa di Jakarta sebagai pelaku budaya dengan budaya ragawi seperti tempayan martavan, bahwa simbol-simbol dalam bentuk ragam hias yang muncul dalam budaya ragawi memiliki nilai-nilai luhur yang hidup dalam pikiran pelaku budaya, namun dalam praktiknya tidak difungsikan sesuai dengan nilai-nilai luhur tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Tempayan Martavan

Hasil wawancara dengan Mona Lohanda menyebutkan bahwa berdasarkan catatan perdagangan pada masa VOC dan pemerintah kolonial, kedatangan orang Tiongkok, terutama Tiongkok Selatan di bumi Nusantara ini utamanya adalah untuk berdagang. Jumlah pendatang dari Tiongkok Selatan tersebut mengalami kenaikan pada saat pembangunan kota Batavia oleh Jan Pieterzoon

Coen dan mengalami penurunan setelah peristiwa 1740 yang dikenal dengan Geger Pacinan. Pada tahun 1930-an lah jumlah imigran Tiongkok Selatan yang datang ke Nusantara makin menurun (Coppel 1984). Barang-barang yang diperdagangkan oleh para pedagang Tiongkok utamanya merupakan hasil utama di Tiongkok seperti keramik, sutera, kertas, dan lain-lain. Komoditas tersebut diperdagangkan dengan hasil bumi nusantara, seperti lada, pala, cendana, cengkeh, barus, kemenyan, dan lain-lain. Intensitas perdagangan antara Tiongkok dan nusantara yang makin sering menurut Mona Lohanda dalam wawancaranya, telah mendorong para pedagang Tiongkok kemudian memilih menetap di nusantara terutama di wilayah pesisir. Para pedagang yang menetap ini juga memiliki posisi penting sebagai saudagar atau syahbandar pada wilayah yang menjadi pelabuhan penting di Pulau Jawa seperti Sunda Kelapa, Lasem, atau Gresik (Winarni 2009). Para saudagar atau syahbandar ini kemudian menikah dengan perempuan setempat, karena para imigran Tiongkok yang datang ke nusantara rata-rata bergender laki-laki, dan tidak memungkinkan membawa istri, atau perempuan anggota keluarganya dengan lamanya dan berbahayanya perjalanan menuju Nusantara dari Tiongkok.

Mona Lohanda mengatakan adanya pernikahan campur ini melahirkan apa yang disebut dengan peranakan. Istilah peranakan sendiri secara resmi merupakan istilah yang dipakai oleh pemerintah kolonial Belanda pada abad ke-17 M untuk membedakan orang Tiongkok yang sudah menetap, menikah dengan perempuan lokal, dan memeluk agama Islam, dengan orang Tiongkok yang baru datang dari Tiongkok dan masih menganut kepercayaan leluhur. Akulturasi budaya melalui pernikahan merupakan hal yang biasa dilakukan antaranggota masyarakat budaya tertentu. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan keturunan, yang diharapkan dapat melanggengkan budaya yang dibawa orangtuanya, sehingga budaya yang ada tidak akan lenyap. Budaya Tionghoa ini sendiri merupakan budaya akulturasi, atau percampuran antara dua budaya atau lebih, di mana masing-masing budaya tidak ada yang mendominasi, melainkan tetap mempertahankan kekhasannya, meskipun dalam praktiknya, seringkali satu budaya mendominasi budaya lainnya, seperti yang terjadi

pada masyarakat Tionghoa di Jakarta. Hasil penelitian saya di tahun 2018, terlihat bahwa perpaduan budaya Tiongkok dengan Jawa dan Sunda diimplementasikan dalam kesenian gambang kromong, yang menggunakan alat musik Tiongkok misalnya *tehyang* atau *sukong*, dan alat musik Jawa seperti gambang. Lagu-lagunya menggunakan kunci nada seperti gamelan, namun iramanya seperti lagu-lagu klasik Tiongkok. Masyarakat Tionghoa ini kemudian juga melakukan pernikahan dengan imigran Tiongkok lain, atau bangsa Belanda, dan pada prakteknya menjadi pelaku utama budaya Tiongkok, campuran, atau Belanda. Salah satu budaya percampuran yang dilanggengkan yaitu penempatan keramik Tiongkok baik yang berukuran kecil, maupun yang berukuran besar, dengan warna bermacam-macam terutama warna merah (warna yang dianggap membawa keberuntungan), dan warna kuning atau cokelat emas (warna yang dianggap mewakili kebangsaan, dan keanggunan) sebagai hadiah, dan dekorasi rumah.

Hasil wawancara dengan keramolog, Naniek Harkantiningih, menyebutkan keramik Tiongkok mulai dijadikan komoditi perdagangan diperkirakan sejak masa Dinasti Zhou (1050-256 sebelum masehi). Perdagangan keramik ini terus berlanjut di masa Dinasti Tang (618-906), dan di masa Dinasti Ming (1386 -1644) (Adhyatman 1984). Komoditi berupa keramik ini makin sering diperdagangkan di Pulau Jawa, termasuk Batavia (Jakarta). Keramik (*keramos*, dari bahasa Yunani), dapat diigolongkan ke dalam tiga bagian yaitu tembikar (*earthenware*) atau gerabah, batuan (*stoneware*), dan porselin (*porcelain*) (Rangkuti dkk. 2008). Keramik memang sudah menjadi komoditi utama dari perdagangan dengan Tiongkok selama beratus-ratus tahun lamanya, dan sudah menjadi bagian dari masyarakat Tionghoa sebagai benda fungsional seperti teko atau cangkir. Di Jakarta hal ini mudah ditemukan pada restoran yang menyuguhkan makanan Tionghoa. Keramik yang disebut martavan rata-rata berukuran besar sebesar guci dan tempayan, serta berkuping (Adhyatman 1984).

Menurut David Kwa dalam wawancaranya, tempayan martavan lebih banyak difungsikan sebagai penyimpanan minyak, beras, ikan, atau makanan pokok. Tempayan martavan berwarna dan memiliki ragam hias flora dan fauna terutama digunakan oleh

keluarga saudagar kaya Tionghoa, tuan tanah, atau opsir Tionghoa, karena golongan inilah yang mampu membeli tempayan martavan dengan ragam hias yang kaya di permukaannya. Hal ini dikuatkan oleh Mona Lohanda dalam wawancara, bahwa masyarakat Tiongkok yang bermigrasi ke nusantara terutama pada abad ke-16 M, bukanlah masyarakat yang memiliki keterampilan khusus, atau pendidikan khusus, melainkan masyarakat yang terbiasa bertani, atau mencari ikan. Etos kerja untuk mencapai kesuksesan di negeri rantau yang dianut oleh para imigran Tiongkok lah yang membuat para perantauan tersebut sukses di Nusantara. Karena itu, para imigran Tiongkok sukses inilah yang mampu membeli tempayan martavan dengan ragam hias yang kaya. Tempayan martavan ini juga dijadikan hadiah antar keluarga Tionghoa sukses pada saat istimewa seperti ulang tahun, pernikahan, pembukaan usaha baru dan lain sebagainya. Namun pemberian tempayan martavan sebagai hadiah bukan menjadi suatu keharusan dalam masyarakat Tionghoa, karena masih banyak benda lainnya yang dianggap lebih berharga dari tempayan martavan untuk dijadikan hadiah seperti giok, perhiasan emas atau obat, dan minuman langka.

Hal berbeda ditemukan pada tempayan Martavan yang digunakan etnis Dayak Iban di Kalimantan Barat, yang biasa disebut *rudak*. Masyarakat Dayak Iban di Kalimantan Barat menganggap tempayan martavan sebagai salah satu totem, benda-benda yang dianggap suci karena berhubungan dengan nenek moyang (Adhyatman 1984). Tempayan martavan sebagai totem berlaku ketika masyarakat Dayak Iban menganggap tempayan martavan terutama yang memiliki ragam hias berupa naga, berkaitan dengan budaya nenek moyang mereka, di mana budayanya berkaitan dengan budaya Tiongkok. Naga sebagai makhluk mitologi berada dalam kepercayaan nenek moyang masyarakat Dayak Iban dan masyarakat Tiongkok. Masyarakat Tionghoa yang hidup dalam masyarakat Dayak Iban pun kemudian menganggap tempayan martavan sebagai salah satu totem yang wajib ada dalam upacara pernikahan. Hal ini juga saya temukan dalam proses pernikahan masyarakat Tionghoa di Kalimantan Barat, di mana tempayan martavan ternyata juga dihadirkan dalam setiap proses pernikahan. Tempayan martavan pada masyarakat

Dayak Iban di Kalimantan Barat juga berfungsi sebagai benda lamaran. Menurut Budi Mranata dalam wawancara, apabila lamaran tidak disertai dengan membawa tempayan martavan, lamaran dapat dianggap gagal atau tidak sah. Tempayan martavan dalam proses lamaran tersebut menurut Budi Mranata dalam wawancaranya, ditempatkan sebagai benda yang penting dan harus dihadirkan dalam acara penting dalam masyarakat Dayak Iban di Kalimantan Barat. Tempayan martavan merupakan bagian dari identitas masyarakat Dayak Iban, dengan menampilkan atau menempatkan Tempayan martavan dalam upacara yang penting dalam proses kehidupan masyarakat Dayak. Identitas budaya menjadi ciri khas kebudayaan yang melatarbelakanginya, dan memiliki beberapa atribut yaitu dipengaruhi oleh hubungan dekat, berubah sesuai dengan waktu, erat kaitannya dengan kekuasaan dan hak istimewa, bisa membangkitkan emosi dan dapat dinegosiasikan melalui komunikasi (Astuti 2016). Penggunaan tempayan martavan pada masyarakat Dayak Iban yang berkaitan erat dengan hak istimewa misalnya dengan adanya keharusan bagi keluarga calon pengantin laki-laki untuk membawa tempayan martavan pada saat melamar seorang perempuan.

Hal berbeda ditemukan pada masyarakat Tionghoa di Jakarta. Tempayan martavan umumnya difungsikan sebagai penyimpanan *ciu*, pembuatan tapai, atau kecap, dan pembuatan bumbu, makanan, atau minuman lainnya. Ragam hias yang ada pada tempayan martavan tidak berpengaruh pada penggunaannya. Misalnya ragam hias dengan bentuk bunga atau pohon yang melambangkan keabadian tidak harus digunakan untuk penyimpanan *ciu* dalam waktu yang lama. Tempayan martavan dengan ragam hias tersebut justru banyak ditemukan sebagai pajangan atau dekorasi. Hal serupa ditemukan pada tempayan martavan dengan ragam hias berbentuk burung *fenghuang* (*phoenix*), atau naga. Masyarakat Tionghoa di Jakarta banyak menggunakan tempayan martavan dengan ragam hias seperti itu sebagai pajangan, dekorasi, atau tempat menyimpan bahan makanan yang dianggap mahal harganya seperti sarang burung walet atau buah musiman. Tempayan martavan dalam masyarakat Tionghoa di Jakarta juga ditempatkan sebagai identitas budaya yang berubah sesuai dengan waktu sehingga penggunaannya

bukan menjadi suatu keharusan melainkan bersifat fungsional.

Kepercayaan masyarakat Tionghoa di Jakarta yang masih mengikuti kepercayaan leluhur seperti Buddha, Khonghucu dan Tao, ternyata tidak mempengaruhi penggunaan tempayan martavan. Adanya ragam hias simbol Buddha berupa bunga lotus dalam tempayan martavan yang merepresentasikan perdamaian, kesucian, keluhuran dan kekuatan pada bangunan suci umat Buddha di Jawa Tengah yaitu Candi Borobudur, ternyata tidak mempengaruhi pilihan masyarakat Tionghoa di Jakarta untuk menempatkan tempayan martavan dalam fungsi yang sakral dan penting dalam kehidupan masyarakat. Ragam hias tempayan martavan kemudian dapat dianggap hanya sebagai peralatan upacara, yang berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat pada masa Buddha menjadi keyakinan utama dalam masyarakat, sehingga tidak ada keterkaitan antara relief Martavan tersebut dengan masyarakat Tionghoa penganut Buddha di Jakarta di masa sekarang (Munandar 2019).

Di dalam budaya Tionghoa sendiri, terdapat tiga ajaran yang mempengaruhi implementasi dan filosofi budaya Tionghoa, yaitu Buddha, Khonghucu, dan Tao. Ketiga ajaran tersebut tidak dapat dipisahkan dari budaya Tionghoa, dan saling melengkapi, sehingga sering disebut dengan Tridharma di Indonesia (perintis aliran ini yaitu Kwee Tek Hoay). Ajaran Tridharma ini muncul pada abad ke-20 M, dikarenakan kegelisahan para tetua masyarakat Tionghoa bahwa banyak generasi muda yang tidak mengetahui lagi mengenai kepercayaan leluhur Tionghoa, dengan berganti keyakinan, dan keinginan untuk meluruskan pada ajaran leluhur. Pada prakteknya Tridharma ini berdasar pada tiga bakti, yaitu bakti pada negara, orangtua, dan agama (Singgih 2016). Ajaran Tridharma ini rupanya tidak menjadi dasar bagi keyakinan masyarakat Tionghoa di Jakarta untuk menempatkan benda peninggalan orangtua dengan ragam hias simbol nilai-nilai leluhur dalam masyarakat Tionghoa kuno, sebagai benda yang sakral atau penting dalam kehidupan masyarakat Tionghoa. Seperti halnya dalam tempayan martavan, benda ini tidak dipandang sebagai benda yang harus ada dalam setiap peristiwa

istimewa dalam kehidupan masyarakat Tionghoa dan tidak berfungsi sebagai benda sakral.

Walaupun masyarakat Tionghoa di Jakarta menempatkan tempayan martavan tidak sesuai dengan makna dari ragam hias yang ada pada tempayan, ragam hias tempayan martavan tetaplah mengikuti ragam hias benda-benda budaya leluhur. Tempayan martavan bermotif naga yang merepresentasikan kesuksesan, tidak difungsikan sebagai benda sakral dalam acara penting dalam kehidupan masyarakat Tionghoa di Jakarta. Tempayan martavan bermotif naga dapat difungsikan sebagai pajangan saja atau tempat pembuatan makanan yang difermentasi. Ragam hias tempayan martavan masyarakat Tionghoa di Jakarta umumnya merupakan motif kombinasi dari hewan dan tumbuhan. Martavan juga sering menggambarkan puisi, sebagai salah satu bentuk sastra yang digemari di daratan Tiongkok sejak lama. Ragam hias merupakan bentuk dasar hiasan yang biasanya akan menjadi pola yang diulang-ulang dalam suatu karya seni, atau sering disebut dengan ornamen (Lelono 2016). Karya seni ini diciptakan bertujuan untuk mengisi ruang yang semula kosong menjadi terisi, dengan maksud memperindah karya seni atau bertujuan untuk estetika. Secara garis besar ragam hias dibagi menjadi dua kelompok yaitu geometris dan organis. Ragam hias geometris merupakan ragam hias dengan bentuk yang geometris seperti garis, melengkung, segitiga, banji (swastika) dan lainnya. Ragam hias organis dapat berbentuk manusia, flora dan fauna (Istari 2013). Estetika pada tempayan martavan membuat tempayan martavan layak dikoleksi atau dijadikan benda dekorasi dan pajangan. Hasil wawancara dengan Budi Mranata menyatakan bahwa ragam hias pada tempayan martavan tidak hanya bertujuan untuk memperindah karya seni atau estetika, melainkan juga berisi harapan, doa, dan nilai-nilai yang terkait dengan kepercayaan leluhur masyarakat Tionghoa, meskipun makna ragam hias ini sudah tidak di percayai oleh sebagian besar masyarakat Tionghoa. Hal berbeda ditemukan pada batik yang memiliki ragam hias dan warna yang dipercaya merepresentasikan nilai-nilai luhur dalam budaya Tiongkok, namun sekaligus juga merepresentasikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan masyarakat lokal (Putra dan Sartini 2016). Batik pun dapat dianggap sebagai bukti jejak akulturasi budaya.

Lain halnya dengan tempayan martavan yang tetap mengikuti ragam hias seperti tempayan martavan di Tiongkok.

Penempatan ragam hias pada tempayan martavan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain lingkungan alam, flora dan fauna serta manusia yang hidup di dalamnya. Keinginan untuk menghias merupakan naluri atau insting manusia, tetapi, faktor kepercayaan turut mendukung berkembangnya karya seni tersebut, karena ada perlambangan di balik fakta berupa gambar (Sulaeman 1984). Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan salah satu kolektor tempayan martavan, setiap tempayan martavan dari dinasti tertentu ternyata memiliki ragam hias yang berbeda. Misalnya pada masa Dinasti Tang (618-906), ragam hias berupa gambar dewa, senjata dewa, dan wajah manusia menjadi ciri khasnya. Gambar dewa yang ada di tempayan martavan biasanya tiga dewa terdiri dari dewa berwujud pejabat, orang kaya, dan kakek-kakek yang disebut dengan *Fu Lu Shao*, melambangkan kebahagiaan, kekayaan, dan umur panjang, sebagai perwujudan tiga harapan utama manusia dalam kehidupan. Ragam hias lainnya yaitu senjata dewa seperti kipas, pedang, dan lainnya, juga digunakan sebagai ragam hias tempayan martavan. Untuk wajah manusia, ragam hias ini menyimbolkan spiritual dan hubungan dengan leluhur, atau orang yang dihormati. Menurut Budi Mranata dalam wawancaranya, tempayan martavan dengan ragam hias wajah bahkan pernah digunakan sebagai tanda perdamaian antar suku di Kalimantan, dikarenakan ragam hias wajah melambangkan persatuan dua unsur yaitu feminin, dan maskulin, dan dunia bawah dengan atas, atau lambang kosmis orang Dayak Iban. Di masa Dinasti Ming (1368-1644), dan Qing (1644-1911), ragam hias tempayan martavan menjadi lebih rumit, bahkan seringkali berupa puisi, pepatah, kiasan, atau kalimat bijak. Di masa dinasti ini, kata-kata puitis, dan bijak mendapatkan tempat utama dalam setiap kesempatan.

Di abad ke-19 M, tempayan martavan di Jakarta memiliki ragam hias yang seragam, berupa naga, singa, bunga krisan, ikan, atau burung bangau berwarna biru putih, warna yang populer sejak masa pemerintahan kolonial Belanda. Warna biru dan putih banyak dipakai untuk tempayan martavan yang beredar di Hindia Belanda, khususnya Pulau Jawa

dan Jakarta. Tempayan martavan berwarna biru putih perpaduan dari keramik Tiongkok dan Eropa (Inggris, Scotlandia, dan Belanda), bahkan khusus dibuat untuk pasar di Asia Tenggara (Ming-Yuet 2009). Menurut Mona Lohanda dalam wawancaranya, permintaan terhadap tempayan martavan berwarna biru putih kian meningkat ketika pada tahun 1917 pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan Staatsblad Nomor 129 untuk menetapkan persamaan orang Tionghoa di Hindia Belanda dengan orang Eropa, dan Staatsblad Nomor 130 untuk mengatur adanya registrasi catatan sipil bagi orang Tionghoa, sehingga berlaku hukum dagang Belanda untuk para saudagar Tionghoa. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan David Kwa dalam wawancara, bahwa benda budaya Tionghoa seperti pakaian, makanan, termasuk tempayan martavan mulai diproduksi dengan meniru benda buatan Eropa, terutama Belanda. Di masa ini, tempayan martavan juga umum menggunakan ragam hias berupa karakter bahasa Mandarin, berbunyi kebahagiaan, atau umur panjang, emblem Buddha (bunga lotus, simpul, daun), pemandangan (kincir angin, laut, sungai, gunung, rumah indis atau kolonial), atau tanaman sulur (Morgan 2007). Ragam hias tempayan martavan yang lebih sederhana akan memiliki harga yang lebih murah, sehingga masyarakat Tionghoa yang bukan berasal dari kalangan pejabat, opsir Tionghoa, saudagar, atau tuan tanah, dapat membeli, menggunakan, dan menjadikan sebagai pajangan atau bagian dari dekorasi rumah.

Ragam Hias Flora dan Fauna

Seperti sudah disebutkan sebelumnya, bahwa ragam hias tempayan martavan umumnya terdiri dari ragam hias bentuk flora dan fauna. Ragam hias ini terlihat tidak hanya dalam bentuk tunggal, melainkan juga perpaduan antara flora dan fauna. Perpaduan ini juga sering berupa kiasan atau puisi harapan baik bagi pemilik tempayan martavan. Berikut ragam hias yang ditemukan pada tempayan martavan dan maknanya berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan informan:

Pohon atau Bunga Persik

Pohon atau persik di dalam masyarakat Tionghoa dipercaya melambangkan musim semi,

keabadian, perkawinan, dan umur panjang. Pohon ini biasa digunakan para pendeta Tao untuk membuat jimat atau benda suci. Di dalam pernikahan masyarakat Tionghoa, pohon atau bunga persik ini akan dipasang selama acara, begitu juga ketika tahun baru Imlek (Morgan 2007).

Pohon Bambu

Selain pohon atau bunga persik, pohon bambu juga dianggap baik. Pohon bambu melambangkan panjang umur, kesetiaan, kesederhanaan, keagungan, dan menjadi favorit para seniman termasuk tempayan martavan karena merupakan wujud kerendahan hati, dan pelindung dari marabahaya (Morgan 2007). Biasanya ragam hias ini dipadukan dengan ragam hias fauna. Pohon bambu di dalam tradisi kuno Tiongkok juga dianggap melambangkan keberuntungan dan kekuatan karena mampu bertahan dalam segala musim. Oleh karena itu, pada perayaan tahun baru Imlek, masyarakat Tionghoa disarankan untuk memasang hiasan pohon bambu di rumah. Daun pohon bambu yang selalu tegak ke atas merupakan simbol kondisi hidup selalu naik.

Pohon Pinus

Pohon pinus juga sering dijadikan ragam hias dalam tempayan martavan. Pohon pinus ini melambangkan kekuatan, kesehatan, keabadian, dan umur panjang. Pohon pinus umumnya menghiasi Martavan bersama pohon lainnya atau bangau, yang melambangkan harapan baik berlipat ganda.

Bunga Krisan

Bunga krisan merupakan hiasan bunga yang sering digunakan dalam benda-benda budaya Tionghoa. Bunga ini melambangkan kegembiraan, kebahagiaan, kemuliaan, kesucian, integritas, dan kemudahan dalam hidup. Di dalam pengobatan Tionghoa, bunga krisan sering digunakan untuk mengatasi panas dalam. Cara ini masih digunakan oleh masyarakat Tionghoa sampai sekarang. Hiasan bunga krisan sejak masa kerajaan di Tiongkok sudah menjadi hiasan favorit kalangan bangsawan. Hiasan ini dapat digunakan sebagai tanaman tunggal, atau dipadukan dengan pohon pinus, dan burung pipit.

Naga

Naga, hewan dalam mitologi Tiongkok berupa tubuh seperti ular, bersisik seperti ikan, dengan moncong buaya, dan memiliki tanduk serta kaki bercakar seperti elang, melambangkan kekuasaan dan keagungan. Di dalam cerita-cerita nenek moyang, dipercaya bahwa naga memiliki kekuatan gaib untuk menampakkan diri, menyembunyikan diri, atau merubah dirinya dalam sosok lain (Collier 2011). Sosok naga sangat terikat erat dengan kehidupan masyarakat Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hiasan naga pada benda-benda digunakan setiap tradisi Tionghoa, termasuk tempayan martavan. Menurut Budi Mranata, ragam hias naga yang biasa ada pada tempayan martavan, yaitu Naga *Lung*. Naga *Lung* merupakan naga yang dipercaya sebagai naga yang paling kuat. Hewan ini digambarkan berbadan penuh sisik seperti ular, dua pasang kaki bercakar seperti burung, kepala seperti unta dengan mata besar, dan bertanduk rusa, serta kadang-kadang berkumis dan berjenggot. Naga *Lung* secara abadi tinggal di langit. Di dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa terdapat tiga spesies naga, yaitu *Lung*, *Li*, dan *Chaio*. Naga *Li* tinggal di lautan dan tidak bertanduk. Naga *Chaio* tinggal di gunung dan rawa. Naga ini digambarkan memiliki kepala dan leher yang kecil, dengan dada berwarna merah tua, punggungnya bersisik hijau, dan berkaki empat. Dari tiga spesies naga tersebut, ada sembilan subspecies naga yang hidup di dunia, yaitu *P'u-lao*, *Ch'iu-niu*, *Pi-his*, *Pa-hsia*, *Chao-feng*, *Chih-wen*, *Suan-ni*, *Yai-tzu*, dan *Pi-kan*. Naga *Lung* ini lah yang dipercaya mampu menurunkan hujan pada saat rakyat Tiongkok yang sebagian besar bekerja sebagai petani melakukan sembahyang pada awal musim tanam (Morgan 2007). Namun tidak semua tempayan martavan di Jakarta yang memiliki ragam hias Naga *Lung*, karena ragam hias ini biasa ditemukan pada tempayan martavan di Kalimantan. Meskipun begitu, ragam hias utama tempayan martavan tetaplah ragam hias berupa naga (Gambar 1).

Burung Fenghuang

Hewan mitologi dalam budaya Tionghoa yang juga banyak dipakai pada benda-benda masyarakat Tionghoa yaitu burung *fenghuang* atau burung *hong*. Banyak orang yang menganggap burung *fenghuang* sama dengan burung *phoenix*, dan ada pula yang

menganggapnya sebagai burung merak. Menurut cerita yang diturunkan secara turun temurun, burung *fenghuang* menyimbolkan harapan atau doa untuk kebahagiaan, keberuntungan, keselarasan, dan penolak bala. Di dalam legenda kuno Tiongkok, pada masa damai, burung ini biasanya akan muncul, dan sebenarnya burung *fenghuang* merepresentasikan unsur maskulin (*feng*), dan feminin (*huang*). Burung *feng* yang memiliki jumlah ekor yang ganjil merepresentasikan *Yang*, sedangkan burung *Huang* dengan jumlah ekor yang genap merepresentasikan *Yin*. Namun, pada perkembangannya, di dalam masyarakat Tionghoa, burung *fenghuang* menjadi satu kesatuan, dan merepresentasikan unsur feminin (*yin*), sedangkan naga merepresentasikan unsur maskulin (*yang*) (Putra dan Sartini 2016). Burung *fenghuang* sering disebut dengan burung *hong* oleh orang Tionghoa terutama yang bersubetnis Hokkien.

Sumber Dok.Pribadi

Gambar 1 Tempayan Martavan dengan Ragam Hias Berbentuk Naga dan Sulur

Burung Bangau

Selain burung *fenghuang*, jenis burung lain yang juga digunakan sebagai ragam hias tempayan

martavan yaitu burung bangau. Burung bangau dipercaya sebagai lambang dari keabadian, umur panjang, kejujuran, keberuntungan, dan kesetiaan terutama ragam hias berupa burung bangau berpasangan. Hiasan burung bangau terbang di awan biasa digunakan pada benda-benda orang yang meninggal, misalnya untuk tempat abu jenazah. Burung bangau terbang di awan mengandung arti kepergian menuju keabadian, yaitu bersama sang pencipta. Tidak hanya pada Martavan, ragam hias sepasang burung bangau saja, atau bersama dengan persik, bambu, atau krisan, juga sering ditemukan pada benda-benda yang berkaitan dengan pernikahan.

Burung Pipit

Burung berbadan kecil ini juga sering digunakan sebagai ragam hias di tempayan martavan. Konon Burung ini melambangkan kemakmuran, dan pertanda hal baik akan datang ke rumah kita apabila terdengar kicauannya. Pada ragam hias tempayan martavan, burung pipit umumnya disandingkan dengan pohon persik, pinus, atau bambu.

Singa

Hiasan singa di dalam tempayan martavan ini melambangkan kekuatan, kekuasaan, keberanian, pembawa keberuntungan dan penangkal kejahatan. Meskipun sebenarnya singa bukanlah hewan asli Tiongkok, tapi hewan ini sangat dihormati oleh sang Buddha, sehingga dihormati pula oleh masyarakat Tionghoa. Di dalam perayaan tahun baru Imlek atau Sincia (sebutan dalam Bahasa Hokkien), tarian singa (barongsai), dan naga (liong), biasa dipertunjukkan. Pada kesenian khas Tiongkok seperti tempayan martavan, ragam hias naga juga sering kali dipadukan dengan ragam hias singa.

Katak dan Qilin

Pada bagian penutup tempayan martavan, sesekali kita dapat melihat ragam hias berbentuk katak atau *qilin*. Katak di dalam budaya Tionghoa dikaitkan dengan umur panjang, dan kemakmuran (terutama katak berkaki tiga). Untuk *qilin*, hewan mitologi dalam budaya Tionghoa ini biasanya kita bisa temukan dalam bentuk patung penjaga di kelenteng (rumah ibadat Tionghoa). *Qilin* melambangkan

kemakmuran, dan kesejahteraan, memiliki badan serupa kambing namun bersisik seperti ular, dan berkepala naga.

Emblem Buddha

Ajaran Buddha merupakan salah satu ajaran leluhur masyarakat Tionghoa, oleh karena itu pada tempayan martavan umum kita lihat ragam hias berupa emblem Buddha, atau benda-benda yang berhubungan dengan Sang Buddha. Emblem Buddha yang dimaksud, yaitu bunga lotus (lambang kekuatan, dan kreatifitas), tempurung *couch* (lambang kemakmuran, dan kejayaan), sepasang ikan (lambang kekayaan, kemakmuran, rahmat, dan kesetiaan), payung negara (lambang kehormatan, kekuasaan, dan martabat), simpul tidak berakhir (lambang panjang umur).

Karakter Mandarin

Tidak hanya berupa flora dan fauna, ragam hias Martavan juga ada yang menggunakan karakter Mandarin, biasanya berupa puisi atau karakter yang berarti hal-hal baik seperti kebahagiaan berlipat ganda, kesuksesan, kesejahteraan, umur panjang, dan lain-lain.

Pita

Pita melambangkan kesucian dalam budaya Tionghoa, dan umumnya pita menjadi ragam hias dipadukan dengan hiasan lainnya seperti flora, dan fauna, atau emblem Buddha.

Dewa dan Senjata Dewa

Di dalam budaya Tionghoa ada banyak dewa yang dipercaya, bahkan hampir setiap tempat terdapat dewa atau dewi, seperti ada dewa bumi, dewa dapur, dan lainnya. Pada tempayan martavan, hiasan berupa dewa dan senjata dewa juga umum dilihat, baik berupa hiasan tanggal, hanya dewanya saja, senjatanya saja, atau keduanya. Senjata dewa contohnya pedang, kipas, tongkat, dan lainnya.

Cerita Legenda, Kaisar dan Puteri Kerajaan

Pada beberapa tempayan martavan, kadang-kadang juga dilihat hiasan berupa cerita legenda, kaisar, atau putri raja. Namun gambar seperti ini sangat jarang ditemukan. Kemungkinan dikarenakan untuk membuat ragam hias seperti ini diperlukan

waktu yang lebih lama, dan keterampilan khusus, sehingga harganya pun akan lebih mahal daripada tempayan martavan dengan ragam hias lainnya.

Ragam hias pada tempayan martavan sebenarnya telah merepresentasikan nilai-nilai leluhur masyarakat Tionghoa, yang dibawa dari daratan Tiongkok, namun pada kenyataannya masyarakat Tionghoa di Jakarta sudah tidak menghubungkan ragam hias dengan fungsi tempayan martavan. Tempayan martavan yang memiliki ragam hias representasi dari nilai-nilai luhur dalam budaya Tionghoa bukan digunakan untuk keperluan khusus melainkan umumnya hanya menjadi pajangan, atau bagian dekorasi. Tempayan martavan juga tidak harus ada pada setiap upacara pernikahan, atau tradisi Tionghoa seperti halnya masyarakat Dayak, apapun ragam hiasnya. Ragam hias berupa dewa, atau senjata dewa misalnya tidak digunakan untuk keperluan ritual, atau kegiatan yang berkaitan dengan upacara keagamaan.

PENUTUP

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa masyarakat Tionghoa tidak memfungsikan tempayan martavan seperti nilai-nilai yang terkandung dalam ragam hias tempayan martavan. Tempayan martavan dengan ragam hias emblem Buddha tidak harus atau wajib digunakan untuk upacara agama Buddha, tetapi dapat digunakan untuk keperluan apapun.

Masyarakat Tionghoa di Jakarta cenderung menganggap tempayan martavan bukan sebagai totem seperti masyarakat Dayak Iban, melainkan benda fungsional. Meskipun tempayan martavan memiliki ragam hias yang merepresentasikan nilai-nilai luhur masyarakat Tionghoa, namun bukan berarti tempayan martavan juga digunakan untuk keperluan ritual, atau acara khusus. Tempayan martavan memiliki fungsi sebagai wadah, bukan melambangkan hal hal yang suci, atau dikeramatkan, dan diharuskan hadir dalam upacara tersebut. Ragam hias di dalam tempayan martavan yang dipergunakan oleh masyarakat Tionghoa memang melambangkan 'kearifan lokal' yang diwariskan secara turun temurun dari masyarakat Tiongkok daratan. Namun kenyataannya, fungsi tempayan martavan tidak berhubungan langsung dengan ragam hias di Martavan tersebut. Hal tersebut dikarenakan akulturasi budaya Tiongkok dengan budaya lokal, dan budaya lainnya seperti budaya Eropa di dalam kehidupan masyarakat Tionghoa. Akulturasi yang terjadi dikarenakan para pendatang Tiongkok harus beradaptasi dengan wilayah tempatnya bermukim, dan berusaha, oleh karena itu nilai-nilai luhur yang dipakai akan disesuaikan dengan budaya setempat dan disesuaikan dengan fungsi nya. Tempayan martavan difungsikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Tionghoa. Pada akhirnya tempayan martavan yang sesungguhnya merepresentasikan nilai-nilai baik, harapan, doa, digunakan sesuai dengan kondisi, dan fungsinya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyatman, Sumarah. 1984. *Tempayan Martavans*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Ariani, Christriyani. 2012. "Simbol, Makna, dan Nilai Folisofis Batik Banyumasan." *Patrawidya* 14(3): 577-613.
- Astiti, Ni Komang Ayu. 2016. "Sumber Daya Arkeologi Kutai Kartanegara: Keragaman Budaya Sebagai Identitas Budaya dan Daya Tarik Wisata." *Naditira Widya* 12(1):71-88.
- Collier, Irene Dea. 2011. *Mitologi Cina*. Depok: Onkor Semesta Ilmu.
- Coppel, Charles. 1984. *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Istari, T. M. Rita. 2013. "Motif Hias pada Pelipit Candi." *Berkala Arkeologi* 33(1):67-78.
- Lelono, T. M. Har. 2016. "'Relief Candi Sebagai Media Efektif Untuk Menyampaikan Informasi Moral-Didaktif Pada Masa Jawa Kuna.'" *Berkala Arkeologi* 36(1): 99-116.
- Ming-Yuet, Kee. 2009. *Peranakan Chinese Porcelain. Vibrant Feteive Ware of the Straits Chinese*. Japan: Tuttle Publishing.
- Morgan, Harry T. 2007. *China Simbol Dan Mistik*. Yogyakarta: Alfabedia.

- Munandar, Agus Aris. 2019. *"Kalpatala Data Dan Interpretasi Arkeolog"*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rangkuti, Nurhadi, Pojoh, Inge, dan Harkantiningsih, Naniek. 2008. *Buku Panduan Analisis Keramik*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Winarni, Retno. 2009. *Cina Pesisir Jaringan Bisnis Orang-Orang Cina Di Pesisir Utara Jawa Timur Sekitar Abad XVIII*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Singgih, Marga. 2016. *"Tridharma Selayang Pandang."* Jakarta: Yayasan Tridharma.
- Sulaeman, Satyawati. 1984. *Beberapa Catatan Tentang Pemakaian Benda-benda Keramik di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Wara Restiyati, Diyah. 2017. *Bangunan Tionghoa di Jawa*. Jakarta: Working Paper Kecapi Batara.
- Putra, Ade Yustirandy dan Sartini. 2016. "Batik Lasem Sebagai Simbol Akulturasi Nilai-nilai Budaya Cina Jawa." *Jantra* 11(2):115-128.